

Kepemimpinan Dalam Islam (Sebuah Pendekatan Normatif)

**Khairuddin¹, Ali Murtopo²
Universitas Islam Indragiri**

Email:

khairuddin921@gmail.com¹, alimurtopomurtopo@gmail.com²

ABSTRACT

Religion is the truth that comes from God, and religion has the value of the ultimate. It is only God who knows the truth, and he is the only one who understands the truth. Through the library study approach, there are various leaders in Islam, including the words Khalifah, Ulil Amri, Imam, and Ro'in. There are two forms of people's paradigms of Islamic leadership: the formalistic paradigm and the substantive paradigm. It is not only God's will, but it is also His will, and it is His will that he will be the Lord of all the worlds. The ideal leader according to the Islamic concept is a leader who practices the basic principles of leadership in Islam, such as the principle of Tauhid (QS.an-Nisa:48, QS.al-Ikhlâs:1-4), the principles of Mutyawarah (Qs. al-Imran:159), the principles of justice (QC.an-Nisa:58, QC.al-Maidah:8), the principle of equality (QD. Al-Huzarat:13), and the principle of responsible freedom. (QS.al-Baqarah:256, QS.al-Kahfi:29). In addition to the above principles, an ideal leader is one who has leadership like what has been explained by the Prophet (peace be upon him), because in him there is a good teaching, which is reflected in the nature or character of the prophet (Siddik), Tabligh (delivering the truth), Trust (believing), and Fathannah.

ABSTRAK

Agama adalah kebenaran yang datang dari Tuhan maka agama memiliki nilai kemutlakan. Apa yang dapat dilakukan manusia adalah mencoba mendekati kebenaran itu, sedangkan yang sesungguhnya mengetahui kebenaran mutlak hanyalah Allah semata, Itulah pandangan dasar Islam dalam usaha memahami ajaran agama yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Melalui pendekatan studi kepustakaan, terdapat berbagai istilah pemimpin dalam Islam diantaranya ada kata *Khalifah, Ulil Amri, Imam dan Ro'in*. Ada dua bentuk paradigma umat terhadap kepemimpinan yang Islami diantaranya paradigma formalistic dan paradigma substantif. Kepemimpinan/ kekuasaan, menurut pandangan Islam merupakan sebuah amanah dan tanggungjawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada manusia tetapi juga akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. Jadi pertanggungjawaban kepemimpinan/kekuasaan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal sesama manusia, tetapi juga bersifat vertikal kepada Allah diakhirat, barangkali inilah hakekat kepemimpinan/kekuasaan dalam Islam yang menjadi pembeda dengan kepemimpinan sekuler saat ini. Pemimpin yang ideal menurut konsep Islam adalah pemimpin yang mempraktekan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan dalam Islam seperti prinsip Tauhid (QS.an-Nisa:48, QS.al-Ikhlâs:1-4), prinsip Musyawarah (QS.al-Imran:159), prinsip Keadilan (QS.an-Nisa:58, QS.al-Maidah:8), prinsip Persamaan (QS. Al-Huzarat:13), prinsip Kebebasan yang bertanggung jawab (QS.al-Baqarah:256, QS.al-Kahfi:29). Disamping prinsip-prinsip diatas, seorang pemimpin yang ideal adalah kepemimpinan seperti apa yang telah dicontohkan Rasullullah SAW karena dalam dirinya terdapat suri tauladan

yang baik, hal ini tercermin dalam sifat atau karakter yang ada pada diri Rasulullah yakni Siddiq (Jujur), Tabligh (menyampaikan kebenaran), Amanah (dipercaya), Fathannah (Cerdas).

Kata kunci: Kepemimpinan, Islam.

PENDAHULUAN

Secara rasional setiap komunitas membutuhkan seorang pemimpin. Karena sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk mencapai hubungan yang harmonis diantara anggota masyarakat, maka diperlukan seorang pemimpin yang mengatur dan menata interaksi sosial tersebut.

Akal sulit menerima apabila ada sekelompok masyarakat hidup tanpa seorang pemimpin. Allah SWT berkata “*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat Kami.*” (QS As-Sajadah:24). Nabi Muhammad SAW berpesan, “*Apabila kalian bertiga atau lebih dalam suatu perjalanan, maka angkatlah salah seorang diantara kalian sebagai pemimpinnya.*” (HR. Abu Daud. 2610). Ayat dan Hadis ini menunjukkan signifikansi keberadaan seorang pemimpin dalam kehidupan masyarakat.

Penyair Jahili, al-Afwah al-Audi’ mengatakan : “Kekacauan tidak akan menyelamatkan manusia selama tidak ada pemimpin, Pemimpin tidak akan ada apabila orang-orang bodoh berkuasa, (As-Suwaidan, 2005:13).

Dengan demikian, pengangkatan seorang pemimpin sebuah keharusan, dengan alasan untuk menyelamatkan manusia dari kekacauan, menegakan hukum untuk mencegah perbuatan keji, menyingkirkan orang bodoh yang berkuasa (menempatkan orang yang credible untuk jadi pemimpin), dengan terpilihnya pemimpin yang tepat, maka akan membangun dasar pijakan kepemimpinan untuk menuju tujuan yang ideal *fid dunyaa hasanah, wa fil aakhirati hasanah*.

Sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Islam memberikan norma-norma dalam mengelola organisasi atau pemerintahan sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam al-Qur’an dan Hadis. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk perlunya menyusun tulisan tentang kepemimpinan dalam Islam sebuah pendekatan normatif.

Pada dataran normatif, penulis mencoba menjelaskan dan membatasi pembahasan diantaranya; apa saja istilah pemimpin dalam Islam, bagaimana paradigma umat terhadap

kepemimpinan yang Islami lalu apa hakekat kepemimpinan dan kekuasaan dalam Islam yang menjadi pembeda dengan kepemimpinan sekuler, kemudian seperti apa pemimpin yang ideal menurut konsep Islam dan bagaimana pula hukum memperebutkan kekuasaan/kepemimpinan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah *metode kualitatif atau naturalistic*, dengan pendekatan studi kepustakaan. Dipilihnya studi kepustakaan ini dengan alasan bahwa penelitian yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dikutip dari berbagai sumber atau pendapat ahli. Metode naturalistik dengan kajian kepustakaan ini dipandang sesuai, karena data yang banyak menyangkut perbuatan dan kata-kata bersifat alami apa adanya. Tetapi walaupun demikian penulis bukan berarti tidak mengabaikan data yang bersifat dokumenter. Data dokumenter penulis pergunakan sepanjang data-data tersebut dapat menunjang pencapaian tujuan penelitian.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Istilah Pemimpin Dalam Islam

Secara normatif, al-Qur'an dan hadis menggunakan beberapa istilah yang menunjukkan makna kepemimpinan seperti *Khilafah, Imamah, Ulil Amri, Ri'ayah (Ro'in)*, Berikut ini akan dijelaskan sekilas tentang makna istilah-istilah tersebut;

a. **Khilafah (Khalifah).**

Kata khalifah dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam al-Qur'an yaitu pertama dalam surah al-Baqarah dan dalam surah as-Shad. (Jurnal Mawa'izh, 2016). Ayat pertama, berkata Allah kepada para malaikat: "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang **khalifah** di muka bumi*". (QS.al-Baqarah : 30). Selanjutnya ayat yang kedua Allah katakan yang artinya; "*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu **khalifah** (penguasa) dimuka bumi...*".(QS. As-Shad : 26).

Khilafah berasal dari kata *Khalafa* yang berarti "dibelakang" dan dapat pula berarti "mengganti". Dari makna ini muncul kata *Khalifah* yang berarti "pengganti atau orang yang mengganti" (Muhadi,2008).

Khalifah bermakna mengganti, menggantikan, memimpin, artinya Allah mengangkat wakil-Nya sebagai *Khalifah* untuk menggantikan posisi kemuliaan

Allah di bumi, hal ini menunjukkan manusia mendapatkan keutamaan dan kemuliaan dari Allah menjadi khalifah-Nya (pemimpin/penguasa di bumi) untuk menjalankan tugas dan fungsi yang akan diberikan kepada mereka.

Khilafah merupakan sebuah sistem kepemimpinan/ pemerintahan yang pernah dirumuskan dan diaplikasikan pada masa Islam klasik (abad pertengahan). Para ulama masa lalu telah mencoba memahami dan memformulasikan konsep khilafah sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an tentang kehidupan bermasyarakat, berpolitik dan berbangsa. Allah Ta'ala berfirman;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ
فِيهَا مَنْ يَفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, sesungguhnya Aku menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata, mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman, sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. al-Baqarah/: 30)

Pertanyaan Malaikat bukan protes atau kritik kepada Allah Ta'ala tetapi keinginan mereka untuk menjadi khalifah karena mereka telah bertasbih dan menyucikan-Nya. Permohonan ini juga menjadi isyarat bahwa khilafah itu bukan sistem politik dunia tetapi sistem universal yang berlaku dunia dan akhirat hingga Malaikat berhasrat juga untuk menjadi khalifah. Namun, Allah Ta'ala menjawab bahwa pengetahuan Malaikat tentang itu tidak cukup hingga Allah Ta'ala menegaskan bahwa Dia Maha tahu dari apa yang diketahui oleh Malaikat. Dari sini dapat dipahami bahwa makna khilafah bersifat universal.

b. Imamah (Imam)

Imamah adalah bentuk *isim mashdar* atau kata benda abstrak dari kata “*amama*” yang artinya “didepan”. Sesuatu yang di depan disebut dengan *imamah*. Arti harfiah dari kata tersebut adalah orang yang berdiri di depan untuk menjadi panutan orang-orang yang di belakangnya. (Ali Ahmad, 1997). Dari kata ini muncul istilah imam yang berarti pemimpin atau orang yang memimpin.

Imamah menurut al-Mawardi adalah "suatu lembaga kepala negara dan pemerintahan yang diadakan sebagai pengganti fungsi kenabian dalam rangka menjaga agama dan mengatur dunia." Kepemimpinan dalam konteks ini dianggap sebagai pewaris sah pelanjut kepemimpinan Rasulullah SAW setelah beliau wafat. Menurut Ali Syariati Imamah adalah kepemimpinan progresif dan revolusioner yang berbeda dengan rezim-rezim lainnya guna membimbing manusia serta membangun masyarakat di atas fondasi yang benar dan kuat, yang bakal mengarahkan manusia menuju kesadaran, pertumbuhan dan kemandirian dalam mengambil keputusan.

Imamah adalah sistem kepemimpinan dan orang yang memimpin disebut imam. Istilah Imam sering digunakan dalam berbagai bentuk sehingga mempunyai beberapa pengertian diantaranya; *Pertama*, Imam dalam arti pendiri madzhab seperti para pendiri madzhab empat, yaitu Imam Malik, Imam Hanafi, Imam Syafi'i dan Imam Hambali. *Kedua*, Imam dalam arti pemimpin “*Ibadah Mahdah*” yakni imam shalat berjema'ah. *Ketiga*, Imam dalam arti pemimpin umat, pemimpin negara. Imam dalam hal ini sering disepadankan dengan Khalifah sebagai konsep politik..

Istilah Imam terdapat dalam al-Qur'an, Allah berfirman :

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ

قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَبَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim)

berkata, “Dan (juga) dari anak cucuku?” Allah berfirman, “(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.” (QS.al-Baqarah; 124).

Istilah Imam terdapat juga dalam hadis, dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ فِي خَلَاءٍ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ إِلَى نَفْسِهَا قَالَ إِيَّيْ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسْجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ أَخَافَ اللَّهُ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا صَنَعَتْ يَمِينُهُ

Dari Abu Hurairah dari Nabi saw (diriwayatkan) beliau bersabda, ada tujuh golongan yang Allah melindungi mereka dalam lindungan-Nya pada hari kiamat, di hari ketika tiada perlindungan selain perlindungan-Nya, yaitu; imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, seseorang yang senantiasa mengingat Allah saat sendiri sehingga matanya berlinang, seseorang yang hatinya selalu terkait dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, seseorang yang diajak berkencan oleh wanita bangsawan dan rupawan, namun ia menjawab; ‘Saya takut kepada Allah’, serta seseorang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi, sehingga tangan kirinya tidak tahu menahu terhadap amalan tangan kanannya (HR. Bukhari Muslim: 2427).

c. Ulil Amri

Pemimpin didalam Islam terkadang disebut juga dengan istilah *Ulil Amri*. Dalam Kamus Arab-Indonesia karangan Muhammad Yunus dikatakan *Ulul Amr* (selanjutnya baca *ulil amri*) adalah susunan dari dua suku kata yaitu *ulu* dan *al ‘amr*. Kata *ulu* diartikan dengan “yang punya atau yang memiliki” misalnya dalam kata *ulil al quwwah* yang berarti memiliki kekuatan, *uli al-bab* berarti yang mempunyai pikiran. Kata ini dijumpai dalam al-Qur’an dengan berbagai macam kata pasangannya. Umpamanya ia berpasangan dengan *ulil ilm* berarti yang punya ilmu, *ulul ba’s* berarti yang punya kekuatan/kekuasaan, *ulu al-azm* berarti yang punya ketegaran/keteguhan, dan lainnya. Sedangkan kata *al-amr* berarti kerajaan, urusan, perkara.

Kata *Ulil amri* adalah gabungan dari (*ulu*) dan (*al-amr*) berarti orang yang mengurus urusan umat, bisa disebut sebagai amir, pemimpin, pemerintah, raja, dan sebagainya. Kata *ulil amri* terdapat di dalam al-Qur'an sebanyak 2 kali, yaitu dalam surah an-Nisa' ayat 59 dan ayat 83. Firman Allah sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan Ulil Amri diantarakamu*”, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (*al-Qur'an*) dan Rasul (*Sunnahnya*), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya” (QS.an-Nisa:59).

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

“*Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).*”(QS.an-Nisa :83).

Istilah *ulil amri* berkenaan dengan kehidupan bernegara, dapat diartikan sebagai Pemimpin, Amir, Presiden atau Raja. Arti kata ini diambil dari makna yang dikandung oleh surat an-Nisa' ayat 59 dan 83, karena ayat tersebut mewajibkan ketaatan kepada Allah, Rasul dan *ulil amri* yang dianggap sebagai pemimpin komunitas masyarakat muslim sepeninggal Rasulullah SAW.

Pemimpin atau penguasa mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia dalam syari'at Islam. Hal ini sesuai dengan tingginya tugas dan besarnya tanggungjawab serta beratnya beban yang mereka pikul, menjaga agama dan mengatur dunia sebagai pengganti tugas kenabian. Kedudukan dan derajat yang tinggi diberikan kepada mereka sebagai *hikmah* dan *maslahat* yang harus

direalisasikan, sehingga tidak timbul kekacauan dan musibah-musibah yang menyebabkan hilangnya kebaikan-kebaikan dan rusaknya agama dan dunia.

Ayat diatas menunjukkan tingginya kedudukan pemimpin dalam syari'at Islam sehingga Allah mengandengkan kata ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada Rasul-Nya dengan ketaatan kepada pemimpin/penguasa.

d. Ri'ayah (Ro'in)

Ri'ayah berasal dari kata *ra'a* – *yar'a* yang berarti mengembalakan, memelihara, mengayomi sedangkan orangnya disebut *Ro'in* (pengembala, pemelihara, pengayom). Hal ini memberi isyarat bahwa Pemimpin (ro'in) harus mempunyai kemampuan untuk memelihara, mampu untuk mengayomi orang-orang yang dipimpinya.(Muhadi, 2008). Istilah Ro'in dengan arti pemimpin terdapat dalam hadis Rasulullah;

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ « أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Dari Ibnu Umar, Rasulullah SAW bersabda: *Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinya. Seorang suami adalah pemimpin atas anggota keluarganya dan akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinya. Seorang isteri adalah pemimpin atas rumah tangga dan anak-anaknya dan akan ditanya perihal tanggungjawabnya. Seorang pembantu rumah tangga adalah bertugas memelihara barang milik majikannya dan akan ditanya atas pertanggung jawabannya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya atas pertanggungjawabannya (HR. Bukhari Muslim).*

Hadist diatas telah menerangkan bahwa setiap manusia adalah seorang pemimpin (Ro'in) dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban kelak di akhirat oleh Allah WST dan tak seorangpun mampu melepaskan diri dari

tanggungjawabnya. Untuk itu seorang pemimpin harus melaksanakan tugas untuk kebaikan orang yang dipimpinnya, baik yang berkaitan dengan dunia atau akhirat.

Oleh karena itu, seorang pemimpin seharusnya mengerti tentang makna pemimpin itu sendiri, tujuan dan betapa pentingnya tugas pemimpin itu. Dia tak hanya membawa satu orang tapi seluruh warga di bawah kepemimpinannya.

2. Paradigma Umat terhadap Kepemimpinan Islam

Dalam realitas kehidupan umat, ada berbagai paradigma terhadap kepemimpinan yang dikatakan Islami, paradigma tersebut diantaranya;

Pertama; Paradigma Formalistik/Simbolik yaitu kepemimpinan Islam yang berdasarkan kepada aspek-aspek formal keislaman artinya ada umat Islam yang berpandangan bahwa seorang pemimpin, sebuah organisasi atau negara dikatakan telah melakukan kepemimpinan Islam apabila dalam kepemimpinannya menggunakan nama Islam, asas yang dipakai adalah asas Islam, menggunakan simbol-simbol yang mencerminkan Islam atau pemimpin dan pengurusnya beragama Islam, terlepas apakah caranya dalam memimpin berpegang kepada prinsip dasar nilai-nilai Islam atau tidak.

Kedua; Paradigma Substantif/simbolik yakni kepemimpinan Islam yang berdasarkan kepada hal-hal yang bersifat substansi dalam ajaran Islam. Ada sebagian umat Islam berpandangan, apabila seorang pemimpin dan sebuah organisasi atau negara dalam kepemimpinannya mempraktekan nilai-nilai Islam seperti menjaga sipat amanah, jujur, adil dan sebagainya maka dikatakan kepemimpinan tersebut kepemimpinan yang Islami terlepas apakah orang-orang didalamnya muslim atau non muslim.

Mencermati paradigma diatas, ada semacam dikotomi antara kepemimpinan Islam yang bersifat simbolik dan kepemimpinan Islam yang bersifat substantif ditengah-tengah umat Islam. Sebagai seorang muslim yang beriman (QS. An-Nisa:59) maka kepemimpinan Islam yang ideal adalah jika seorang pemimpin atau pengurusnya beragama Islam dan seorang muslim (formalistic/simbolik) kemudian dalam menjalankan kepemimpinannya itu mempraktekan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis (Substantif) seperti amanah, jujur, adil, musyawarah, tanggungjawab dan lain-lain. Pandangan yang menyatukan aspek formalistic-simbolik dan aspek substantif nilai ajaran agama, lebih tepat dilakukan oleh seorang pemimpin sebagaimana kepemimpinan yang dilakukan oleh Rasulullah dan kepemimpinan Khulafa ur Rasyidin.

3. Hakekat Kepemimpinan dan Kekuasaan dalam Islam

Perbedaan mendasar kepemimpinan Islam dengan kepemimpinan sekuler barangkali terletak pada hakekat kepemimpinan dan kekuasaan itu sendiri. Lalu apa hakekat kepemimpinan/kekuasaan dalam Islam, untuk menjawab hal tersebut maka penulis mengutip artikel penulis yang diterbitkan oleh Koran Harian Posmetro dikolom Opini pada tanggal 23 November 2018 sebagai berikut;

It's over, semuanya telah berakhir.! Begitulah ungkapan singkat seorang Presiden Amerika George Bush kepada istrinya, ketika dia mengetahui proses terakhir perhitungan hasil pemilihan Presiden Amerika tahun 1992, ia dikalahkan oleh Bill Clinton.

Ketika itu, siapa yang tidak mengenal George Bush, seorang yang sangat berkuasa di muka bumi ini. Dari seorang yang dapat memobilisasi ratusan ribu bahkan jutaan bala tentaranya dengan persenjataan supercanggih untuk menggilas negara-negara yang menentanginya, dari seseorang yang dapat mengguncangkan dunia dengan kebijakan-kebijakan politik dan ekonominya, Bush tiba-tiba jatuh dari kursi kepresidenannya, menjadi rakyat biasa, menjadi orang awam yang tak berdaya apa-apa.

George Bush yang ketika berkuasa, bagaikan “Singa yang garang” dan ditakuti, yang pernah membombardir dan menghancurkan negara Irak, setelah Bush terpelanting dari kekuasaan, ia tak ubahnya seperti “ seekor Kelinci yang terluka, lemah tak berdaya”.

Nasib yang sama juga dialami oleh mantan presiden Uni Soviet (sekarang Rusia) Mikhail Gorbachev yang jatuh hampir berbarengan dengan kejatuhan George Bush. Enam tahun antara 1986-1992, Mikhail Gorbachev pernah menjadi superstar yang tak ada duanya, ketika itu masyarakat dunia tidak henti-hentinya melihat dan memperhatikan sepak terjang Gorbachev.

Apa yang dialaminya, setelah ia jatuh?. Gorbachev bagaikan orang pesakitan, ia menghuni sebuah apartemen sederhana dengan tiga kamar. Mobilnya sedan tua berwarna hitam. Yang lebih miris lagi, ketika itu ia harus melakukan wajib lapor untuk beberapa bulan karena tersangkut kasus hukum.

Siapa yang tidak tertegun menyaksikan kehidupan seorang superstar sang mantan presiden? Gorbachev yang seperti “seekor burung Garuda” bisa melanglang buana kemana saja dan menjadi kekaguman dunia internasional. Setelah jatuh, ia menjadi “seekor burung pipit” yang tidak digubris orang lagi.

Gambaran diatas menunjukkan kepada kita bahwa kepemimpinan dan kekuasaan sangat istimewa dan tentu banyak contoh lagi yang dapat diambil untuk menerangkan betapa kepemimpinan dan kekuasaan itu memang ajaib. Keajaiban itu tidak hanya melekat pada kekuasaan seorang pemimpin seperti Kepala Negara, tapi juga melekat pada kekuasaan seorang Menteri, Gubernur, Bupati dan seterusnya.

Seseorang yang sedang memimpin dan menggenggam kekuasaan, biasanya menjadi tokoh yang disegani, dihormati, ditakuti dan tidak jarang juga dibenci dan dicacimaki. Namun, selama seseorang itu masih memimpin dan berkuasa, maka orang tersebut masih punya kedigdayaan untuk memaksa orang lain, untuk menyatakan ketundukan, kepatuhan dan kadang-kadang kepasrahan.

Akan tetapi, begitu seseorang tidak lagi memimpin dan kekuasaan itupun telah copot dari dirinya maka hilanglah berbagai keistimewaan, para tokohnya pun juga ikut tenggelam dalam sejarah kemudian dilupakan orang.

Memang tidak semuanya, ada beberapa tokoh yang namanya demikian abadi didalam sejarah dan dalam ingatan masyarakat. Mengapa Pangeran Diponegoro, Jenderal Sudirman, Soekarno dan bung Hatta, para Khulafa ur Rasyidin, Khalifah Umar bin Abdul Azis (Kerajaan Bani Umayyah), Khalifah Harun al Rashid (Kerajaan Bani Abbasiyah) sekedar sekulimit contoh, ternyata nama mereka sampai sekarang tetap dikenang oleh umat sebagai pahlawan-pahlawan besar terlepas kelemahan-kelemahan manusiawinya, dikarenakan ketika mereka memimpin dan berkuasa, benar-benar dimanfaatkan untuk kepentingan umat bukan untuk kepentingan pribadi, keluarga atau kelompoknya.

Jika ingin kepemimpinan sukses dan terukir dengan tinta emas, dikenang dan dirindukan oleh umat. Maka menurut hemat penulis, satu hal yang seyogyanya jangan dilupakan adalah hakekat kepemimpinan dan kekuasaan itu, yakni “Dari Umat, Oleh Umat dan Untuk Umat”, bukan sebaliknya “dari Umat untuk pribadi”, ”dari Umat untuk kroni” dan “dari Umat untuk kelompok dan golongannya”.

Ketika seseorang itu menjadi pemimpin dan berkuasa maka manfaatkanlah kepemimpinan dan kekuasaan itu untuk kepentingan umat sebagai jalan untuk menuju surganya Allah. Kekuasaan ada batasnya, pada saatnya nanti pasti kita akan jatuh dari kursi kepemimpinan itu. Bahkan kepemimpinan kita itu nantinya akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT, Rasulullah bersabda;

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari Muslim).

Kepemimpinan dan kekuasaan, menurut pandangan Islam merupakan sebuah amanah dan tanggungjawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada manusia tetapi juga akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. Jadi pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal sesama manusia, tetapi juga bersifat vertikal kepada Allah diakhirat. Islam berpandangan bahwa Seorang pemimpin boleh jadi dianggap lolos dari tanggungjawabnya kepada manusia (orang yang dipimpin) di dunia, akan tetapi belum tentu lolos ketika kepemimpinan itu dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. Barangkali inilah makna hakekat kepemimpinan dan kekuasaan dalam Islam yang membedakan dengan kepemimpinan pada umumnya.

4. Kepemimpinan Ideal dalam Pandangan Islam

Menurut hemat penulis, pemimpin yang ideal menurut pandangan Islam adalah pemimpin yang mempraktekan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan dalam Islam seperti prinsip Tauhid (QS.an-Nisa;48, QS.al-Ikhlash:1-4), prinsip Musyawarah (QS.al-Imran:159), prinsip Keadilan (QS.an-Nisa:58, QS.al-Maidah:8), prinsip Persamaan (QS. Al-Huzarat:13), prinsip Kebebasan yang bertanggung jawab (QS.al-Baqarah:256, QS.al-Kahfi:29). Disamping prinsip-prinsip diatas, seorang pemimpin Islam yang ideal adalah kepemimpinan seperti apa yang telah dicontohkan Rasulullah SAW karena dalam dirinya terdapat suri teladan yang baik, hal ini tercermin dalam sifat atau karakter yang ada pada diri Rasulullah yakni Siddiq (Jujur), Tabligh (menyampaikan kebenaran), Amanah (dipercaya), Fathannah (Cerdas), untuk memudahkan mengingat karakteristik kepemimpinan Rasulullah diatas, penulis singkat dengan STAF.

5. Hukum Memperebutkan Jabatan Kepemimpinan

Al-Qur'an banyak menceritakan perihal kekuasaan para Nabi seperti Nabi Yusuf, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Dzul Karnain, dan lainnya. Ayat-ayat tersebut banyak menceritakan bagaimana seorang nabi yang menjadi pemimpin seharusnya bersikap. Namun, tidak ada yang secara tegas menilai perebutan kekuasaan oleh nabi-nabi sebab

para nabi adalah utusan Allah yang memiliki keistimewaan tersendiri dan terhindar dari sifat-sifat buruk. Berikut adalah ayat perihal tersebut yang paling banyak dirujuk oleh para mufassir maupun ulama dalam menjelaskan perihal peraihan jabatan. Allah berfirman;

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصُ لَهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ
لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْكُمْ

Dan raja berkata: “Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang dekat denganku.” Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengannya, dia berkata: “Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami.” Berkatalah Yusuf: “Jadikanlah aku bendahara negara (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.” (QS.Yusuf: 54-55).

Raja yakin bahwa Nabi Yusuf telah dizalimi dipenjara tanpa berbuat salah. Raja juga mengaguminya karena kemampuannya memberikan takwil mimpi sang raja. Raja pun berkata, “Bawalah dia (Yusuf) kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang dekat kepadaku dan aku angkat menjadi penasihat dalam pemerintahan.” Ketika dia (raja) telah bercakap-cakap dengan dia (Yusuf), dia (raja) berkata, “Sesungguhnya kamu mulai hari ini diangkat menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kerajaan kami dan menjadi orang yang dipercaya mengurus urusan kerajaan.” Dia (Yusuf) menerima tawaran raja, lalu dia berkata, “Jadikanlah aku sebagai bendaharawan negeri Mesir ini; karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga amanat dan berpengetahuan luas tentang kebendaharaan.”

Ayat diatas mengisyaratkan dibolehkan menjadi pemimpin dan penguasa atau bagian dari kekuasaan itu sendiri, sebagaimana Nabi Yusup menerima kekuasaan yang diberikan oleh sang Raja dan Allah tidak melarang Nabi Yusup untuk menerima kekuasaan itu. Nabi Yusup menganggap dirinya mampu dan pandai menjaga amanah serta memiliki kapabilitas (kemampuan) untuk mengurus berbandaharaan kerajaan atau negara. Sejalan dengan apa yang dikatakan Rasulullah SAW; *“Apabila kalian bertiga atau lebih dalam suatu perjalanan, maka angkatlah salah seorang diantara kalian sebagai pemimpinnya.”* (HR. Abu Daud. 2610). Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, siapa saja berhak memperebutkan suatu jabatan

tertentu, asalkan memiliki kapabilitas (kemampuan) dan dipilih secara demokratis - konstitusional.

Ibnu Taimiyah memaknai hadis tersebut sebagai suatu keharusan untuk memilih pemimpin karena suatu negara tanpa pemimpin akan menimbulkan mudharat yang lebih besar. Kekosongan pemimping akan menimbulkan dampak politik, ekonomi, dan sosial yang sama bahayanya bagi kelangsungan hidup umat manusia, khususnya kaum muslimin. Namun ia memiliki beberapa persyaratan perihal siapa yang bisa dijadikan pemimpin. Sama halnya dengan Al- Mawadi yang juga menekankan pentingnya seorang pemimpin sebagaimana pada hadis tersebut. Mawardi juga memiliki beberapa persyaratan seorang yang layak menjadi pemimpin.

Kekuasaan menjadi titik penting dalam pertarungan politik. Pengaruh kekuasaan yang begitu besar, membuat banyak orang berhasrat untuk menduduki posisi kuasa, baik itu dalam lembaga eksekutif/pemerintah, legislatif, yudikatif, maupun posisi-posisi dalam struktur pemerintahan. Dalam kontestasi politik, ada sarana pemilihan umum untuk mendapatkan pemimpin politis. Dalam kontestasi jabatan struktural, terdapat lelang jabatan. Kondisi ini membuat kekuasaan jadi rebutan. Bahkan, dalam sejarah umat Islam, perebutan kekuasaan juga sudah terjadi.

Sesungguhnya keinginan untuk menduduki suatu jabatan atau menjadi pemimpin tertentu atau ingin berkuasa atau apapun namanya adalah sah-sah saja dan tidak ada larangan dalam agama, sepanjang ditempuh secara konstitusi dan sesuai dengan nilai-nilai agama.. Keinginan menjadi seorang pemimpin dan berkuasa adalah sebuah pilihan hidup, bahwa ia juga merupakan salah satu hak asasi manusia.

Namun harus diingat bahwa fungsi kekuasaan dalam Islam tidak terbatas pada mengangkat pemimpin dan para pejabat- pejabat yang lain untuk menjalankan urusan – urusan rakyat secara umum. Tapi lebih dari itu, kekuasaan punya tanggung jawab untuk menjamin dunia dan akhirat rakyatnya dengan menjadikan kekuasaan sebagai sarana *amar makruf nahi munkar*.

KESIMPULAN

Kepemimpinan dalam pesrfektif Islam adalah kepemimpinan yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, memimpin bukan hanya sekedar mempengaruhi agar orang lain mengikuti apa yang diinginkannya.

Bagi seorang muslim, memimpin berarti memberikan arah berdasarkan nilai-nilai ruhaniah (nilai-nilai Ilahi). Mereka menampilkan diri sebagai teladan dan memberikan inspirasi bagi bawahannya untuk melaksanakan tugas sebagai keterpanggilan Ilahi (ridho Allah), berdasarkan nilai-nilai serta prinsip-prinsip dalam Islam yang akan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut pandangan Islam, kepemimpinan/kekuasaan merupakan sebuah amanah dan tanggungjawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada manusia tetapi juga akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. Jadi pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal sesama manusia, tetapi juga bersifat vertikal kepada Allah diakhirat. Islam berpandangan bahwa Seorang pemimpin boleh jadi dianggap lolos dari tanggungjawabnya kepada manusia (orang yang dipimpin) di dunia, akan tetapi belum tentu lolos ketika kepemimpinan itu dipertanggungjawabkan dihadapan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Veithzal dan Mulyadi. 2009, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Edisi ketiga, PT.Rajagrafindo, Jakarta.

Hatta, Ahmad, *Tafsir Qur'an Perkata*, Maghfirah Pustaka, Jakarta, 2009

Tim Penyusun Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Terbaru, Gita Media Press, Jakarta, 2010.

Kemendikbud, 2015, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI)*, Edisi III Hak Cipta Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, . <http://kbbi.web.id/adil>.

As-Suwaidan,2005 Thariq Muhammad dan Faishal Umar Basyrathil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, M Habiburrahman penj., Jakarta:Gema Insani Press, Cet.,I

Jurnal Mawa'izh. *Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam*, Vol.1, No.7, Juni 2016, STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.

Ali Ahmad as-Salus, 1997. *Aqidatul Imamah (Imam dan Khilafa)*, Terj. Asmuni Sholihan Zamakhsyari, Gema Insan Press, Jakarta.

Muhammad Yunus. 1992, *Kamus Arab-Indonesia*, Cet. II PT. Hidakarya Agung, Jakarta,